

URGENSI METODOLOGIS PENGAJIAN ISLAM

Oleh : **T a s b i h**

Dosen Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

tasbihjm@gmail.com

Abstrak:

Pokok masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana urgensi metodologis pengkajian Islam? Pokok masalah tersebut dijabarkan dalam dua sub masalah yakni: bagaimana posisi Islam sebagai obyek kajian dan bagaimana ruang lingkup pengkajian Islam? Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi Islam sebagai obyek kajian dan ruang lingkup pengkajian Islam. Adapun kegunaannya adalah untuk memperkenalkan dan memotret Islam secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sebagai obyek kajian harus dipahami dan didekati setidaknya dengan tiga pendekatan; yakni pendekatan tradisional, pendekatan rasional dan pendekatan mistik. Ruang lingkup kajian Islam bisa dikembangkan lebih luas lagi melalui kajian historis, teologis, spritual, hukum dan kajian sosial kemasyarakatan. Implikasi penelitian ini adalah bahwa Islam terbuka untuk diteliti dari berbagai aspek selain yang telah disebutkan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Urgensi Metodologis, Pengkajian Islam

Abstract:

The main problem in this paper is how the methodological description of Islamic studies? The subject matter is elaborated into two sub-problems namely: what is the position of Islam as the object of study and what is the scope of Islamic study? The aim is to determine the position of Islam as an object of study and the scope of Islamic studies. The purpose is to introduce and photograph Islam as a whole. The results show that Islam as an object of study must be understood and approached with at least three approaches; namely the traditional approach, rational approach and mystical approach. The scope of Islamic studies can be expanded even further through historical, theological, spiritual, legal and social studies studies. The implication of this research is that Islam is open to be examined from various aspects other than those mentioned in this paper.

Keywords: Methodological Urgensi, Islamic Studies

PENDAHULUAN

Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati. Perhatian utamanya juga tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia sekarang ini saja. Dengan alasan itu, Ali Syari'ati menawarkan dua pendekatan dalam memahami Islam secara benar. Kedua pendekatan itu ialah pendekatan sosiologi dan pendekatan sejarah.¹ Alquran pada banyak tempat membahas tentang masalah-masalah yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia berkenaan dengan kemajuan individual dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Islam yang berarti perdamaian, akan merasa aman, utuh dan integral, jika tidak dikaitkan dengan pemahaman beberapa orientalis.² Sebab, umumnya orientalis memahami

bahwa pengertian Islam identik dengan *Muhammadanisme*. Karenanya, Islam hanya dipandang sebagai doktrin yang kaku. Hal ini sebagaimana penggunaan kata *Budhinisme* dan *Konfiucinisme* yang disandarkan pada orang yang disembah dan dipuja oleh pengikutnya. Agama tidak lagi harus diterima sebagai dogma yang hanya diterima apabila orang ingin selamat dari siksa selama-lamanya. Akan tetapi Islam diterima sebagai agama yang didasarkan kepada pengalaman universal dari kemanusiaan.³

Islam sebagai agama "langit", pada awalnya lebih cenderung dikatakan sebagai tuntunan yang mengalihkan pandangan baku masyarakat jahiliyyah tentang beberapa cara dan metode yang salah dalam mendekati Tuhan kepada cara dan metode yang benar dalam mendekatiNya. Mengalihkan pandangan yang baku itu, atau lebih tepat dikatakan cara beragama dan menghambakan diri kepada Tuhan seperti itu bukanlah hal yang sederhana, karena yang dialihkan adalah akar pemahaman dan pandangan mereka. Akan tetapi karena kedatangan Islam pada masa permulaan itu membawa jaminan-jaminan perbaikan sistem dan tatanan sosial yang memang dirasakan timpang oleh komunitas jahiliyah pada waktu itu, maka Islam diterima secara lapang dan penuh kegembiraan. Walaupun diketahui bahwa Islam pada masa permulaan banyak juga menemui hambatan. Menerima agama Islam seperti itulah yang disebut dengan *sami'na wa atha'na*. Secara realis dapat dikatakan bahwa Islam tidak menjadi obyek analisa, tetapi lebih menjadi informasi yang menggembirakan. Sehingga, apapun yang datang dengan membawa embel-embel Islam, maka itu harus diterima. Lain halnya dengan era selanjutnya, terutama setelah diaktualkannya kembali kajian filsafat oleh orang Islam pada masa pertengahan, maka semakin menuntut kita untuk tidak menempatkan jargon atau kalimat *sami'na wa atha'na* pada setiap informasi yang diterima sebagaimana orang menerima Islam pada masa awalnya. Oleh karena itulah, Islam sebagai agama universal dituntut untuk berdialog dengan siapapun yang akan berintegrasi dengannya dan pada masa apapun.

Meskipun pendekatan yang ditempuh untuk memahami Islam itu disederhanakan dalam tiga bentuk, namun bukanlah berarti bahwa Islam sebagai agama universal sudah terpahami secara integral. Menyederhanakan pendekatan tersebut sekadar untuk membuka jalan kepada kajian yang lebih menyeluruh, sehingga semua pendekatan yang dicoba digunakan untuk memahami Islam terangkum dalam tiga pendekatan tadi.

Untuk samapi pada pemahaman Islam yang sanggup menjawab tantangan zaman di masa depan, modal terbesar dan potensial yang harus dilakukan adalah menghidupkan kesadaran historis yang mampu mengingatkan reformasi kultural Rasulullah saw. yang membuat Islam mampu menampung nuansa baru ke dalam realitas yang kreatif. Juga pemahaman utuh dapat terjadi lewat penelitian ilmiah atau pengalaman rohani baru. Persoalan yang muncul adalah tipologi pendekatan manakah yang dianggap mampu mentransformasikan metode-metode brilliant Barat agar bisa memberikan nuansa baru pada pendekatan doktrinal Islam?

PEMBAHASAN

Islam Sebagai Obyek Kajian

Islam berasal dari bahasa Arab. Dari segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu: keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan.⁴ Ketiga pengertian tersebut tercakup dalam kata Islam. Islam adalah agama yang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia. Islam mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah swt. dalam segala amal perbuatannya.

Kata Islam yang terdapat dalam Alquran adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *salima*. Dari akar kata ini terbentuk kata-kata *salm*, *silm*, *salm* dan sebagainya. Jadi arti yang terkandung dalam kata Islam itu adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri dan kepatuhan.⁵ Dalam buku *Jauhar al-Islam*, Al-Symawy mendefinisikan Islam sebagai keimanan kepada Allah swt. dan teguh pendirian (konsisten) dalam menjalani hidupnya.⁶

Definisi tersebut di atas memberikan pengertian bahwa Islam adalah agama dan bukan *muhammadanisme*. Oleh karenanya, memahami Islam dengan metode filosofis, atau kehidupan manusia dengan metode historis-sosiologis, harus ditambahkan dengan metode doktriner. Jelasnya, mengkaji Islam dengan segala aspeknya tidak cukup hanya dengan metode ilmiah saja; demikian juga tidak cukup hanya dengan metode doktriner belaka. Harus diakui, kecemerlangan metode pendekatan Barat yang mengkaji agama secara obyektif; tapi juga tidak bisa meninggalkan sumber rujukannya, yaitu Alquran dan hadis.

Jika diamati dari segi kemajuan dan perkembangan pengetahuan, terutama yang erat kaitannya dengan metode pendekatan ilmiah, Islam sebagai obyek kajian harus dipahami dan didekati setidaknya dengan tiga pendekatan. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan tradisional (*naqly*), pendekatan rasional (*aqly*) dan pendekatan mistik (*kasyfy*).⁷ Secara realistis mungkin pendekatan itu tidak muncul pada masa awal penyebaran Islam, tetapi ketiga pendekatan ini sudah ada dalam pikiran Nabi Muhammad saw, meskipun harus diakui bahwa ketiga pendekatan itu tidak selalu harus terwujud pada saat dan masa yang bersamaan. Kadang-kadang ada pendekatan yang menonjol pada suatu ketika lalu surut dan diganti dengan pendekatan lain pada masa berikutnya. Bagaimanapun juga, meski dalam tingkatan yang berbeda-beda, tiga pendekatan itu sering terlihat pada cara ulama-ulama Islam dalam usaha mereka mendekati dan memahami Islam.

Ruang Lingkup Pengkajian Islam

Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam sejarah perkembangannya telah memunculkan beberapa pendekatan tersendiri dalam menggambarkan Islam seperti pendekatan sejarah, teologi, spritualime, hukum dan sosial kemasyarakatan. Ketika dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang setiap

tindak-tanduknya memiliki nilai konsekuensi, maka pada saat itu Islam akan dikaji dengan pendekatan sosiologis. Demikian halnya jika dikatakan bahwa keimanan seseorang harus berimplikasi amal saleh sebagai syarat terwujudnya ketentraman hidup bermasyarakat, maka persoalan ini mengantarkan kepada kajian politik Islam. Jika seseorang harus mendekati Tuhan dengan ritus-ritus tertentu, maka kajiannya harus terkonsentrasi pada kajian hukum atau syariat.

Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa kajian yang kemungkinan bisa merangkum segala macam ruang lingkup konsentrasi yang diinginkan. Berikut akan dikemukakan ruang lingkup dimaksud:

1. Lingkup Historis

Sebelum dikemukakan lingkup historis dalam memahami Islam, terlebih dahulu penulis memaparkan secara singkat tonggak-tonggak sejarah Islam yang diharapkan dapat memberi rangsangan pada kesempurnaan analisa.

1. Masa Klasik

Sejarah kepemimpinan Islam sepeninggal Rasulullah saw. dan *Khulafa al-Rasyidin* lebih kurang empat belas abad, terlihat ditegakkan di atas landasan masukan-masukan etnografis yang bersifat ekonomis maupun sosial. Hal itu berlangsung terus menerus dan dari satu Dinasti ke Dinasti lain hingga terjadi perang salib pertama (1096-1099), perang salib kedua (1187), dan perang salib ketiga (1189-1192 M), bahkan hingga serbuan salib terakhir (1270 M); setelah orang mongol menguasai Bagdad, fenomena pemurtadan pada masa-masa ini di wilayah Spanyol mempunyai pengaruh yang lebih membekas daripada perang salib itu sendiri.⁸

2. Masa Kemerostan dan Kebangkitan

Jika ingin menggambarkan masa kemerostan Islam yang tragis dapat dilihat beberapa pernyataan antara lain L. Stoddard mengatakan: "pendek kata pada masa itu, kehidupan Islam telah lenyap meninggalkan ritus tak berjiwa dan kemunduran merata. Andaikata Nabi Muhammad saw hidup kembali dan mempersaksikan apa yang terjadi pada Islam, pasti murkalah beliau dan melontarkan kutuk pada pengikutnya yang murtad".⁹

Sejarah dan peradaban Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah umum umat manusia dan pewaris peradaban manusia kuno. Ia telah mewarisi peradaban-peradaban Mesopotamia, Mesir, Indocina, Iran, Yunani, dan Romawi. Islam telah menuangkan ke dalam peradabannya sendiri, dan mentransfer semuanya itu ke peradaban Barat kuno.¹⁰ Dengan demikian, Islam adalah penyampai pengalaman spritual dan material manusia dari generasi ke generasi.

Dengan mengkaji peradaban Islam, maka akan dipahami kepribadian hakiki dan kemampuan menciptakan dan mengelola sebuah peradaban. Kendatipun Islam mengalami kemunduran, namun ia masih memiliki tarikan nafas kehidupan dan gerakan. Islam telah memperlihatkan dirinya sebagai faktor yang hidup dan efektif dalam panorama internasional

dan secara langsung berkaitan dengan pemeluknya. Tanpa mengetahui sejarah Islam dengan tepat, maka akan membawa kepada pemahaman yang keliru terhadap Islam itu sendiri.

1. Lingkup Teologis

Pendekatan teologis dalam Islam menjadi menarik karena apa yang dicoba dibongkar lewat kajian teologi ini sering kali dimulai dengan cara-cara menguak teologi Keristen yang tidak jarang berhenti pada suatu titik yang melemahkan doktrin-doktrin Keristen. Kaitannya dengan teologi Islam ini, maka haruslah dengan bijaksana memahami bahwa ternyata ada ketidaksamaan antara pandangan tekstual Alquran dengan berbagai aliran spekulasi teologi dalam Islam dan selanjutnya menunjukkan jalan ke arah suatu teologi yang baru.

Teologi Islam adalah suatu usaha intelektual, dalam artian bahwa memberikan penuturan yang koheren dan setia tentang apa yang ada dalam Alquran. Fazlur Rahman mengemukakan sikap yang tidak rekspeksibel pada kajian teologis yang tidak memberikan kedamaian intelektual dan spritual. Bahkan beliau berkata: "*sejauh teologi tersebut memberikan ketentraman spritual bagi hati, dan sejauh ia memberikan kedamaian intelektual bagi pikiran, ia bisa diajarkan dan didakwahkan. Suatu teologi yang tidak bisa menjalankan salah satu fungsi ini adalah teologi yang tidak ada gunanya dalam agama*".¹¹

Pangkal pengkajian teologi dalam Islam diperselisihkan oleh banyak ahli. Akan tetapi jika merujuk kepada pembahasan F.A. Klein, yang menyandarkan pengertian teologi pada *ushul al-din, tauhid, ilm al-aqa'id dan ilm al-kalam*, maka sebenarnya itu sudah menjadi fenomena pada masa Rasulullah saw.¹² Akan tetapi hemat penulis bahwa kajian teologi itu muncul diawali dengan terjadinya konflik internal dalam sejarah Islam, yaitu ketika Ali dan Mu'awiyah berselisih.

1. Lingkup Spritual

Kajian spritual yang dikehendaki dalam mengungkap kemuliaan dan keagungan ajaran Islam adalah seperti yang digambarkan oleh al-Gazali. Beliau beranggapan bahwa konsep tentang spritualisasi Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif, sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹³ Ide ini didasarkan atas ajaran ibada, muamalah dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Hal ini penulis amati dari karya monumental beliau "*Ihya al-Ulum al-Din*".

Bila diamati secara menyeluruh kajian spritual al-Gazali, maka kelihatan punya sisi kelemahan. Kelemahan itu terlihat pada penekanan beliau pada segi taswuf ukhrawi sehingga spritualisasi Islam menjadi sangat sulit dihayati dan diamalkan secara sempurna oleh orang awam. Hal demikian karena cara beribadah, bermuamalah, dan berakhlak yang ditawarkan al-Gazali adalah cara sufi. Tak heran kalau al-Gazali pada suatu masa tidak mempercayai panca indera.¹⁴

Berbeda dengan itu, Hamka menawarkan konsep spritual yang agak lain dari konsep spritual al-Gazali. Beliau menantang kepada peminat spritual yang mendambakan kebahagiaan agar tidak serta merta meninggalkan harta benda yang telah diperoleh ketika

harus mengamalkan spritual Islam. tantangan Hamka yang dimaksud adalah ungkapan George Bernard Show yang dilansir beliau sebagai berikut: "*Kalau hartawan-hartawan yang besar itu hendak merasai bahagia dengan benda-benda yang telah melimpah, lebih baik ia mencurahkan kepada beramal dan menyokong kepada pekerjaan-pekerjaan mulia*".¹⁵ Artinya seorang kaya dan berharta yang ingin menyelami hidup dalam bimbingan spritual Islam, tidak perlu meninggalkan kehidupannya yang berlimang harta, akan tetapi hendaknya harta itu dialihkan kepada pemanfaatan yang bernilai mulia.

Konsep Hamka tersebut tidak bermaksud menggambarkan bagaimana mudahnya seseorang memasuki lapangan tasawuf. Sebab Harun Nasution menegaskan bahwa dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi menempuh jalan panjang dan sulit; meskipun akhirnya sampai juga ke tujuan mereka, setelah melewati beberapa stasiun.¹⁶

Spiritual Islam adalah sebuah metode pendekatan pada kodrat dan fitrah kemanusiaan yang telah diberikan Tuhan. Seperti tersebut dalam Alquran yang artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan jalan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya*".¹⁷

2. Lingkup Hukum Islam

Islam dengan hukum-hukumnya yang berlandaskan pada dasar-dasar yang kuat dan elastis, benar-benar cocok untuk semua negeri, manusia, dan semua masa. Dasar-dasar yang dimaksudkan adalah: tidak mempersulit dan memperberat, memperhatikan kesejahteraan manusia secara keseluruhan, serta mewujudkan keadilan secara menyeluruh pula.¹⁸

Ibn Khaldun mengatakan bahwa orang yang menggali hukum itu di awal- Islam dikenal dengan nama *qurra*.¹⁹ Istilah ini digunakan untuk membedakan mereka dari orang-orang yang tidak bisa membaca Alquran. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Arab terdahulu adalah bangsa yang buta huruf, kemudian wilayah kekuasaan Islam meluas dan lantaran mempelajari Alquran, mereka tidak buta huruf lagi. Hal ini memungkinkan mereka menggali hukum, yang akhirnya menjadikan hukum Islam sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri. Istilah *qurra* yang menjadi gelaran bagi ahli dalam menggali disiplin ilmu tersebut diganti menjadi *ulama* atau *fuqaha*.

Salah satu yang dianggap krusial dalam pengkajian Islam adalah dengan meneliti tata cara penerapan hukum dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. samapai masa kontemporer ini.

3. Lingkup Sosial Kemasyarakatan

Kajian sosial kemasyarakatan Islam terletak pada kepercayaan bahwa semua makhluk manusia adalah sama dan merupakan satu ukhuwah (persaudaraan) tunggal. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kajian sosiologi yang dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami Islam adalah asas persamaan.

Kerangka konseptual ilmu-ilmu sosial Islam harus didasarkan pada Alquran dan al-Sunnah. Sebab, tidak ada rujukan yang paling komprehensif selain keduanya. Selain itu, memang harus diakui bahwa penggunaan perangkat ilmu-ilmu Barat modern dalam kajian sosiologis yang merupakan akibat dan eksplorasi berabad-abad dalam pemikiran Islam telah membantu dalam pembentukannya. Pada intinya, sebenarnya tidak bertentangan dengan prinsip ilmiah. Tetapi idiologi sains Baratlah pada pendekatan-pendekatan sosiologis itu yang kadangkala menimbulkan posisi janggal ketika diterapkan dalam masyarakat Islam. dengan kata lain, dalam bidang teori, hanya dapat digunakan ilmu-ilmu sosial yang ada secara selektif. Mengingat prinsip-prinsip Islam yang fundamental dan abadi dengan titik sentral iman, yang tujuan akhirnya adalah terjalinnya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia di bawah perkenan dan ridha Tuhannya. Dan itulah tujuan hidup manusia menurut Islam. sebagaimana disinyalir Tuhan dalam firmanNya: "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuiNya*".²⁰

Perlu kiranya ditegaskan bahwa bukan perbedaan-perbedaan itu yang harus diperuncing, melainkan konsep persamaan dan persaudaraanlah yang harus diutamakan. Jika sekiranya perbedaan yang harus diketengahkan, maka bukanlah pada perbedaan suku, ras, bangsa dan bahasa, melainkan pada cita-cita kepercayaan, dan hal-hal yang prinsipil lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam sebagai obyek kajian harus dipahami dan didekati setidaknya dengan tiga pendekatan. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan tradisional (*naqly*), pendekatan rasional (*aqly*) dan pendekatan mistik (*kasyfy*). Secara realistis mungkin pendekatan itu tidak muncul pada masa awal penyebaran Islam, tetapi ketiga pendekatan ini sudah ada dalam pikiran Nabi Muhammad saw, meskipun harus diakui bahwa ketiga pendekatan itu tidak selalu harus terwujud pada saat dan masa yang bersamaan. Kadang-kadang ada pendekatan yang menonjol pada suatu ketika lalu surut dan diganti dengan pendekatan lain pada masa berikutnya.
2. Ruang lingkup kajian Islam bisa dikembangkan lebih luas lagi melalui kajian historis, teologis, spritual, sosial kemasyarakatan dan hukum serta kajian-kajian lain yang belum disebutkan dalam tulisan ini.

Endnote

- 1Ali Syari'ati, *Awaiting The Religion of Protest*, terjemahan Satrio Pinandito dengan judul "Islam Agama Protes" cet. I, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 83.
- 2Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet.I, (Bandung : Mizan, 1987), h. 95.
- 3Lihat Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 49.
- 4 Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, jilid I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 3.
- 5 Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia, cet. V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.
- 6 Al-Syamawy, *Jauhar al-Islam*, cet. III, (Kairo: Sina, 1993), h. 121.
- 7 Marshal G.S. Hodson, *The Venture of Islam*, Jilid III, (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), h. 437.
- 8Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, h. 90.
- 9L.Stoddar, *The New World of Islam*, terjemahan M. Mulyadi dengan judul "Dunia Baru Islam" (Jakarta: Kantor MKK, 1966), h. 30.
- 10 Ali Syri'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terjemahan M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, cet. II, (Bandung: Mizan, 1995), h. 39.
- 11 Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, h. 95.
- 12 F.A. Klein, *The Religion of Islam*, (New Delhi: Cosmo Pulication, 1978), h. 73.
- 13Sebagaimana dikutip Abu al- 'Ala al-Maududi dalam *Islamic Way of Life*, (Karachi: Islamic Publication, 1967), h. 53.
- 14 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Kajian Tematis atas Tema-Tema Aktual*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 45.
- 15Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. 18, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 151.
- 16Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), h. 117.
- 17QS. *Al-Syams* (91): 7-10.
- 18Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 180.
- 19Lihat Ibn Khaldum, *Muqaddimat Ibn Khaldum* (ttp. Matba'ah al-Taquddum, 1322 H.), h. 353.
- 20QS. *Al-Insyiqaq* (84) : 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-'Ala al-Maududi *Islamic Way of Life*, (Karachi: Islamic Publication, 1967).
- Ali Syari'ati, *Awaiting The Religion of Protest*, terjemahan Satrio Pinandito dengan judul "Islam Agama Protes" cet. I, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993).
- Ali Syri'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terjemahan M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, cet. II, (Bandung: Mizan, 1995).

- Al-Syimawy, *Jauhar al-Islam*, cet. III, (Kairo: Sina, 1993).
- F.A. Klein, *The Religion of Islam*, (New Delhi: Cosmo Pulication, 1978).
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet.I, (Bandung : Mizan, 1987).
- Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. 18, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996).
- Ibn Khaldum, *Muqaddimat Ibn Khaldum* (tpt. Matba'ah al-Taqaddum, 1322 H.).
- L.Stoddard, *The New World of Islam*, terjemahan M. Mulyadi dengan judul "Dunia Baru Islam" (Jakarta: Kantor MKK, 1966).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Kajian Tematis atas Tema-Tema Aktual*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Marshal G.S. Hodson, *The Venture of Islam*, Jilid III, (Chicago: The University of Chicago Press, 1977).
- Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, jilid I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, (Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, cet. V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991).